Gereja punya banyak orang melayani itu bagus, gereja punya banyak orang yang berbakat itu bagus, gereja banyak orang yang punya talenta berbagai bidang itu bagus. Tetapi gereja perlu ada orang-orang yang rela membagi hidup, itu jauh lebih penting. Karena kita menjadi Kristen ketika Kristus membagi hidup-Nya dengan kita. Dan jikalau kita belum rela membagi hidup dengan orang lain berarti kita belum mengerti apa artinya Kristus membagai hidup-Nya dengan kita. Paulus katakan Kristus mati bagi kita, itu artinya Dia membagi hidup dengan kita supaya dengan melalui kematian-Nya kita hidup. Itu Kristus membagi hidup dengan kita. Jikalau kita mengerti bagian ini maka kita tidak akan menahan diri untuk membagi hidup dengan orang lain. Ada pepatah dalam bahasa Inggris yang mengatakan kalimat ini. *There is no way to grow to spiritual maturity without committing your finance to the Lord*. Tidak mungkin saudara bisa bertumbuh di dalam kerohanian, menjadi dewasa di dalam rohani tanpa dengan saudara menyerahkan uangmu kepada Tuhan. *Jesus can have our money and not our heart*. Yesus mungkin bisa mendapatkan uang kita melalui persembahan tetapi Yesus tidak bisa mendapatkan hati kita. *But He cannot have our heart without our money*. Tetapi Yesus tidak mungkin bisa mendapatkan hati kita tanpa kita menyerahkan uang kita, mengapa begitu? Oleh karena hati kita sudah diikat oleh uang dengan begitu dalam.

Satu-satunya perintah yang diberikan oleh Paulus kepada orang Korintus, yaitu di ayat 11&12. Paulus mengatakan, di dalam konteks kita membagi hidup ada satu prinsip penting, yaitu kerelaan. Kerelaan itu menjadi indikasi penting bagi orang-orang Korintus yang menunjukkan sikap hati mereka yang memang betul-betul murah. Kerelaan itu menjadi suatu tanda, menjadi suatu indikasi penting dari hati orang-orang Korintus yang memang betul-betul penuh dengan kemurahan. Dan Allah berkehendak hati kita yang rela memberi itu bukan memberi berdasarkan apa yang tidak ada pada kita melainkan apa yang ada pada kita. Oleh sebab itu Paulus mengatakan hendaklah kerelaanmu memberi berdasarkan apa yang ada padamu bukan apa yang tidak ada padamu. Kerelaan itu menjadi satu kata kunci penting di dalam konteks kita berbagi hidup dengan orang lain. Rela berbagi itu tidak mudah, itu perlu latihan. Sama seperti Pak Tong mengatakan tentang pelayanan kita harus belajar memaksa diri untuk rela dan rela memaksakan diri itu. Saya ingin kutip itu kemudian menerapkan dalam konteks hidup Kristen kita berbagi dengan orang lain. Kita juga perlu berlatih memaksakan diri untuk rela berbagi hidup dengan orang lain dan kemudian rela memaksakan diri untuk berbagi hidup dengan orang lain.

Saudara dan saya dituntut untuk berbagi hidup dengan orang lain bukan berdasarkan apa yang tidak ada pada kita. Kita tidak dituntut standarnya Makedonia melampaui kemampuan mereka. Kita tidak dituntut itu. Tetapi kita dituntut berdasarkan apa yang ada pada kita. Ingat, kita hanya diminta untuk berbagi kepada orang lain dengan orang lain berdasarkan apa yang ada pada kita! Dalam konteks ini kita perlu jujur dengan Tuhan, jujur dengan diri sendiri. Jikalau ada padamu kecil, maka bagikanlah yang kecil, jikalau ada padamu besar, maka bagikanlah yang besar. Jikalau kekuatan kamu besar bagikan besar, jika kekuatanmu kecil bagikan yang kecil. Kita tidak dituntut berlebihan. Paulus mengatakan konteks kita memberi, saling memberi, saling berbagi hidup bukan supaya orang yang kurang itu kelebihan. Bukan supaya orang yang menderita itu jadi lebih ringan, supaya orang lain itu lebih lega, tetapi supaya ada keseimbangan. Apa maksudnya keseimbangan di sini? Konsep keseimbangan di sini bukan *equality*, tetapi konsep keseimbangan itu adalah supaya terjadi sesuatu yang proporsional. Apa itu proporsional? Yaitu Paulus mengatakan jikalau kamu rela membagi hidup dengan orang lain dan orang lain juga rela membagi hidup dengan kamu, maka akan terjadi satu efek, yaitu keindahan saling memberi. Keseimbangannya itu, supaya terjadi keindahan saling memberi, keindahannya kerelaan saya memberi, kamu juga memberi itu menjadi sesuatu yang indah di dalam konteks orang-orang percaya. Relasi antar orang percaya menjadi *meaningful*, karena di dalam konteks itu mereka saling membagi. Sebagaimana Kristus membagi hidup dengan umat pilihan-Nya, demikian juga kita juga mempraktikkan apa yang Kristus lakukan dengan membagi hidup kita dengan orang lain. Itulah keindahan efek yang dihasilkan di dalam konteks kita memberi kata Paulus di dalam bagian ini.

Apa yang Paulus ajarkan di sini? Sebetulnya itulah yang dialami oleh Zakheus ketika dia datang kepada Kristus. Barang siapa yang sungguh-sungguh mengalami kasih karunia Kristus yang telah memberi dan membagi hidup dengan Dia tidak mungkin akan tahan diri untuk tidak berbagi hidup dengan orang lain. Oleh karena dia sendiri sudah menerima, sudah mengalami Kristus yang berbagi hidup dengan dia. Maka saudara-saudara yang saya kasihi sebagai umat Allah, sebagai gereja persekutuan orang-orang percaya biarlah kita belajar bersama-sama dengan penuh sukacita untuk berbagi hidup, baik berbagi hidup kita kembalikan kepada Tuhan, maupun kita berbagi hidup dengan sesama kita. Biarlah kita menjadi umat Tuhan yang menghadirkan Kristus secara nyata di tengah-tengah krisis yang sedang melanda dunia ini dan kita menyatakan pengharapan dari Tuhan kepada manusia yang sedang mengalami kegelisahan di tengah-tengah pandemi hari ini. Kiranya Tuhan menolong kita memakai kita menjadi saluran berkat melalui kerelaan kita membagi hidup dan kita membagi hidup dengan orang lain dengan mempermuliakan Tuhan.

Ringkasan Khotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

956
22 November 2020

"Kerelaan untuk Membagikan Hidup"

Pdt. Hendra Wijaya

2 Korintus 8:1-15

Saya percaya setiap kita sangat hafal, kenal dengan kisah tentang Zakheus. Zakheus adalah pemungut cukai, pemungut pajak di kota Jericho yang karena tubuhnya terlalu pendek, dia memanjat pohon untuk melihat Yesus. Karena dia mendengar dari orang tentang Yesus dari Nazaret, maka Zakheus mempunyai keinginan dan kerinduan begitu besar untuk melihat Yesus. Dalam *encounter* itu, yang terjadi justru Yesus mengalihkan perhatian-Nya bukan kepada orang banyak, tetapi Yesus khusus mengalihkan perhatian kepada Zakheus yang berada di atas pohon. Maka mengejutkan tiba-tiba Yesus berkata, Zakheus turunlah, Aku akan menumpang di rumahmu. Sebuah kalimat yang menakjubkan banyak orang, orang-orang banyak terkejut, orang-orang banyak terkesima, orang-orang banyak bertanya-tanya dalam hati: kenalkah Yesus siapa Zakheus. Mengapa Yesus harus menumpang di rumah orang yang sedemikian jahat. Seorang pemungut cukai, seorang yang suka memeras, seorang yang suka menindas sesama orang Yahudi, seorang yang mencari keuntungan mendapatkan kekayaan dengan cara menindas orang lain. Menumpang di rumah seorang yang tidak diterima oleh masyarakat adalah sesuatu yang sangat besar implikasinya. Apa yang didapatkan oleh Yesus menumpang di rumah Zakheus?

Setelah Yesus masuk ke rumah itu, sebagian penafsir mengatakan setelah Yesus masuk ke rumah Zakheus dan setelah mereka diskusi, setelah bercakap-cakap Zakheus kemudian mengumukan di hadapan semua orang Yerikho, dia mengatakan: Guru, Tuhan lihatlah hari ini separuh dari apa yang aku miliki, aku akan berikan kepada orang miskin. Jikalau ada orang yang aku peras, aku akan kembalikan 4 kali lipat (Lukas 19:8). Sebuah pembalikan, sebuah pernyataan diri yang persis terbalik dengan apa yang selama ini Zakheus hidupi. Orang yang cenderung mementingkan diri, orang yang cenderung memperkaya diri, orang yang cenderung untuk mengumpulkan harta untuk diri, bahkan menindas orang miskin pun dia lakukan, hari ini dia mengatakan sesuatu yang terbalik, bukankah ini sesuatu peristiwa besar yang menakjubkan?

Zakheus memberikan 50% dari seluruh kekayaannya kepada orang miskin dan sisa 50% lagi dia berjanji akan mengembalikan 4 kali lipat kepada orang-orang yang telah dia tindas, yang telah dia perdaya, yang telah dia tipu. Dan memang Zakheus sudah menipu begitu banyak orang dan sekarang Zakheus mengambil keputusan menaruh seluruh kekayaannya di dalam kondisi yang sangat berbahaya dan sangat riskan. Pernyataan itu tidak bisa ditarik kembali, apa yang Zakheus sampaikan itu tidak bisa diulangi, apa yang Zakheus katakan tidak bisa lagi dikoreksi. Ini sebuah pernyataan terbuka di hadapan orang banyak, di hadapan seluruh masyarakat daripada kota Yerikho dan di hadapan Yesus Kristus. Sebuah komitmen yang dia tidak mungkin tarik kembali. Saya percaya Zakheus bukan sedang emosional, bukan tersentuh emosinya karena melihat Yesus, bukan sangat sedang mencari-cari sesuatu cara untuk mendapatkan simpati dari Yesus. Dia juga bukan sedang ingin mencari-cari pujian dari Yesus, Zakheus tentu tidak lakukan itu. Tetapi *simply* di dalam seluruh dirinya berubah oleh karena dia mengalami penerimaan Tuhan yang dahsyat atas dirinya. Zakheus mengalami pertobatan yang dahsyat. Penerimaan Tuhan, penerimaan Yesus mengatakan Zakheus turunlah hari ini Aku akan menumpang di rumahmu adalah kalimat hantaman yang membuat Zakheus bertobat.

Zakheus berubah dan Zakheus melepaskan apa yang dia selama ini dia kejar. Karena mendapatkan penerimaan Yesus, dia lepas ini semua. Jikalau kita menjadi Kristen, kita sudah mengaku bertobat, kita sudah mengaku menerima Tuhan, kita sudah mengaku mencintai Tuhan, apa yang kita lepaskan pada waktu kita sadar kita sudah diterima oleh Tuhan? Apa yang kita buang pada saat kita sadar kita sudah diampuni dosanya oleh Tuhan? Apa yang masih kita simpan, apa yang masih kita sisakan untuk diri kita? Zakheus menjalankan apa yang Yesus perintahkan kepada anak muda yang kaya itu. Saudara tentu ingat kisah itu, seorang muda yang kaya yang melihat Yesus lalu mengejar-ngejar Yesus di dalam perjalanan, berkata: guru yang apa yang harus aku perbuat untuk memperoleh hidup yang kekal? Yesus jawab: gampang, turutilah semua perintah Allah kamu akan mendapatkan hidup yang kekal. Tetapi anak muda ini kemudian bertanya kepada Yesus, perintah yang mana, perintah yang mana aku sampai mendapatkan hidup kekal, perintah yang mana? Yesus berkata: hanya dua, kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Anak muda ini berkata oh kalau itu *simple*, kalau itu gampang, kalau itu saya sangat *confident* oleh karena saya sudah lakukan itu sejak masa muda saya, dari usia yang sangat muda saya sudah sempurna jalankan dua itu, oleh sebab itu saya sekarang *qualified* untuk mendapatkan hidup yang kekal. Yesus berkata, satu lagi yang kamu belum jalankan yaitu juallah hartamu,

bagikan kepada orang miskin, kemudian datanglah ikut Aku. Alkitab mencatat orang muda yang kaya itu pergi dengan sedihnya karena hartanya banyak. Orang muda itu meninggalkan Tuhan karena hartanya banyak. Orang muda yang kaya itu sudah ketemu Yesus, sudah di depan ambang pintu keselamatan tetapi dia berbalik dari keselamatan yang begitu dekat dengan hidup dia oleh karena hartanya banyak. Apa yang terjadi dengan anak muda yang kaya ini, totalitas kontras dengan Zakheus. Zakheus *totally* lepaskan, dia tidak lagi peduli karena penerimaan Tuhan bagi dia jauh lebih penting dari segala harta yang dia miliki. Zakheus menjalankan apa yang Yesus perintahkan, Zakheus berjalan melewati lubang jarum. Yesus berkata lebih mudah unta lewat lubang jarum, lebih mudah seorang, lebih mudah unta lewat lubang jarum daripada seorang kaya untuk masuk dalam kerajaan Allah tetapi Zakheus hari ini menunjukkan dia jalankan itu. Melalui anugerah dan penerimaan Kristus Zakheus menjadi orang beriman.

Penerimaan Allah terhadap pemungut cukai ini tidak sia-sia, penerimaan Tuhan terhadap pemungut cukai yang telah mengumpulkan harta kekayaan yang begitu banyak yang bagi banyak orang mengumpulkan harta yang banyak adalah sesuatu yang memuaskan hidup. Tetapi dalam hal ini memperlihatkan bahwa sesuatu yang memuaskan hidup kita itu adalah kesia-siaan. Zakheus datang kepada Yesus dengan semangat ingin mendapat sesuatu tetapi setelah bertemu Yesus, Zakheus menjadi suka memberi. Sesuatu yang penting terjadi di dalam diri Zakheus dan kita tahu setelah pengakuan itu kemudian Yesus melakukan sebuah deklarasi dengan mengatakan: pada hari ini telah terjadi keselamatan di dalam rumah ini (Lukas 19: 9&10). Sukacita keselamatan memenuhi sampai kedalaman jiwa Zakheus. Apakah kita mengalami sukacita itu waktu bertobat? Sukacita kita dilepaskan dari perbudakan dosa dan maut itu memenuhi kita sampai di mana? Sampai di kognitif kita atau justru masuk sampai ke dalam hati kita yang paling dalam dan kita kemudian menjadi betul-betul sukacita dan itulah sebabnya Zakheus menjadi orang yang baru. Dia melonggarkan apa yang dia genggam, kekayaan yang banyak dia lepaskan. Alkitab menunjukkan kepada kita, keselamatan yang sejati akan mengubah orientasi kita melihat dunia ini. Keselamatan yang sejati akan mengubah kita melihat kekayaan dunia ini. Jikalau saudara dan saya belum mengalami perubahan orientasi itu, hati-hati dalam konteks keselamatan kita. Jangan-jangan kita belum sungguh-sungguh untuk mengejar Tuhan, jangan-jangan kita masih kemudian menyimpan sesuatu untuk diri kita sendiri. Jikalau kita mengaku kita sudah diselamatkan tetapi kita tidak rela melepaskan apa yang kita genggam terutama hal-hal yang bersifat materi, jangan-jangan kita belum diselamatkan.

Paulus bicara prinsip teologi yang sama di 2 Korintus 8:1-15. Paulus memberikan nasehat kepada orang-orang Korintus. Paulus katakan di tengah-tengah krisis yang sedang terjadi pada saat itu, terutama krisis yang terjadi di tengah-tengah umat Tuhan, krisis yang sedang dihadapi oleh umat Tuhan. Paulus mengatakan orang percaya wajib berbagi dengan sesama orang percaya di tengah-tengah krisis. Orang Kristen tidak boleh menjadi *selfish* di tengah-tengah krisis. Gereja harus memikirkan jemaat di tengah-tengah krisis. Panggilan Paulus menjadi sesuatu yang sangat signifikan bagi kita hari ini. Di tengah-tengah krisis semacam ini, umat Tuhan perlu dibangunkan, disadarkan melihat panggilan kita untuk bersama-sama melewati krisis dengan bergandeng tangan. Paulus bicara tentang tujuan di dalam nasehat ini kepada jemaat Korintus, ada dua poin penting di sini.

Poin pertama, Paulus mengajak orang-orang Korintus untuk memperbaharui komitmen mereka sebagai sesuatu yang mereka wajib lakukan. Yaitu memperbaharui kerelaan mereka untuk memberi bagian dengan orang lain. Mengapa demikian? Oleh karena pada masa sebelumnya ketika ada krisis, bahaya kelaparan, ketika Yerusalem umat Tuhan di Yerusalem sedang menghadapi bencana kelaparan, Paulus sudah minta kepada orang-orang Korintus untuk segera menolong saudara-saudara seiman yang ada di Yerusalem tetapi orang-orang Korintus dengan *reluctant* kemudian menolak (1 Korintus 16:1-14). Tetapi kali ini Paulus menyerukan sekali lagi kepada Korintus supaya mereka memperbaharui komitmen dan kerelaan mereka untuk memberi. Kerelaan memberi, kerelaan membagi hidup, kerelaan untuk membagi beban, kerelaan untuk memasuki hidup orang lain, kerelaan untuk memikul beban hidup bersama-sama dengan orang lain adalah satu tanda penting bagi Paulus. Yaitu tanda dari iman yang sejati, tanda bahwa mereka sudah bertumbuh dalam anugerah Tuhan. Yang kedua, Paulus mengatakan kerelaan berbagi, kerelaan menolong, kerelaan memperhatikan, kerelaan untuk membagi hidup adalah satu tanda persekutuan yang hidup di tengah-tengah orang percaya. Ini menjadi satu tanda kesaksian bahwa sekarang tidak ada lagi orang Yahudi atau orang kafir, tidak ada lagi Yahudi atau Yunani. Persekutuan orang-orang percaya, persekutuan Gereja yang kudus dan am itu dihadirkan. Paulus menyatakan bahwa kita yang memahami anugerah Allah kemudian membagi-bagikan anugerah Allah itu sangat berkenaan dengan pertumbuhan kerohanian kita. Kerelaan kita memberi itu menjadi satu tanda penting pertumbuhan kerohanian kita.

Paulus menunjukkan satu model dengan mengutip semangat memberi yang ditunjukkan oleh Gereja Makedonia. Paulus menggunakan kata yang penuh dengan kelemahlembutan, dia bicara kepada orang-orang Korintus dengan penuh kelembutan. Paulus mengatakan kami hendak memberitahukan kepadamu saudara-saudara, kami hendak memberitahukan kepadamu saudara-saudara tentang kasih karunia yang telah dianugerahkan kepada jemaat-jemaat Makedonia. Apa maksudnya kasih karunia Allah di dalam konteks ini? Anugerah yang Paulus maksudkan yaitu menunjukkan kepadamu kasih karunia Allah yang telah dilimpahkan oleh Allah kepada orang-orang Makedonia dan kasih karunia itu adalah hati yang penuh kerelaan memberi yang telah Tuhan tuntutkan kepada Gereja dan jemaat di Makedonia. Kasih karunia itu mengalir keluar dari sumber utama, yaitu Kristus. Kristus yang telah melakukan rekonsiliasi dengan orang-orang berdosa (2 Korintus 5:18-6:1). Kekayaan kasih karunia itu pula kemudian dilimpahkan kepada mereka dan sekarang mereka limpahkan kepada orang lain. Artinya orang-orang Makedonia itu sadar akan hakikat mereka, sadar akan identitas mereka bahwa mereka ada sekarang adalah karena kasih karunia Allah. Maka setelah menerima itu kami juga berkewajiban membagikan kasih karunia itu kepada orang-orang lain.

Gereja Makedonia, jemaat Makedonia yang mengalami kasih karunia Allah dan mereka rela untuk memberikan juga kasih karunia yang sama kepada orang lain, tetapi realitasnya sangat menakutkan. Jemaat Makedonia yang penuh kasih karunia justru dalam keadaan sedang dicobai dengan berat dalam pelbagai penderitaan. Justru orang-orang semacam ini yang kemudian penuh dengan sukacita membagi-bagikan kasih karunia kepada orang lain, ini menakjubkan. Dan ini model yang sukar dipahami oleh orang-orang Korintus. Dan bahkan lebih jauh Paulus mengatakan meskipun mereka dalam keadaan mengalami pencobaan yang berat dengan berbagai-bagai penderitaan tetapi mereka penuh dengan sukacita yang meluap-luap. Mereka penuh sukacita yang meluap-luap, yaitu sukacita rela untuk membagi, mempunyai jiwa, mempunyai hati yang penuh kemurahan untuk membagi dengan orang lain. Mereka betul-betul miskin, mereka betul-betul tidak punya apa-apa dan bahkan mereka ada di dalam tekanan pencobaan yang berat. Artinya secara harafiah kita boleh mengatakan bahwa mereka sedang dalam keadaan yang menghancurkan hidup mereka, bahwa hidup mereka sedang ada di ujung tanduk, hidup mereka sedang ada dalam bahaya oleh karena penderitaan dan kemiskinan yang mereka alami. Kondisi budaya dan masyarakat sekitar mereka menekan mereka begitu keras. Namun, ditengah-tengah kesulitan semacam ini, bagi kita kesulitan adalah satu alasan cukup untuk kita tidak berbagi dengan orang lain. Di tengah-tengah penderitaan dan ancaman hidup kita, kita punya cukup alasan untuk menjadi *selfish*. *Impossible* kita mengasihi orang lain karena natur kita pada dasarnya *selfish*. Kita tidak mungkin bisa menyangkali natur itu. Tetapi Alkitab menunjukkan kepada kita ada orang-orang yang mengalami transformasi oleh Roh Kudus, justru menjadi orang-orang yang menyangkal diri seperti ini. Inilah yang membuat kekristenan menjadi dahsyat, ini yang membuat kekristenan menjadi *something* ditengah-tengah dunia ini.

Di tengah-tengah kesulitan orang-orang Makedonia itu, meskipun mereka sendiri sulit, meskipun hampir tidak mungkin menurut kasat mata pandangan manusia tetapi mereka justru penuh dengan sukacita yang melimpah dan kerelaan untuk memberi. Meskipun mereka mengalami kemiskinan secara lahiriah tetapi mereka mempunyai kekayaan yang begitu melimpah di dalam. Mereka betul-betul menghidupi *spirit*, mereka betul-betul menjalankan kerelaan untuk membagi. Paulus juga mengatakan bahkan orang-orang Makedonia telah memberi melebihi kemampuan mereka. Orang-orang Makedonia melihat bahwa memberi kepada orang lain, berbagi kepada orang lain adalah *privilege*. Apa yang menjadi penyebab utama, mengapa orang-orang Makedonia ini bisa mempunyai hati yang penuh kemurahan kasih karunia untuk memberi? Jawabannya adalah di ayat ke-5, mereka telah memberikan diri mereka sepenuh-penuhnya kepada Allah. Setelah mereka memberi diri sepenuhnya kepada Allah maka tidak ada lagi halangan bagi mereka di dalam rangka menjalankan kehendak Tuhan untuk memberikan diri kepada orang lain. Bagi orang Makedonia inilah caranya berespons kepada Tuhan, setelah mereka memberi diri di dalam iman kepada Allah sepenuh-penuhnya. Karena apa yang mereka berikan sekarang sudah di tangan Allah dan mereka tahu bahwa tangan Allah akan memelihara. Itu menjadi sebuah kekuatan, menjadi satu dasar yang kuat bagi mereka untuk tidak perlu takut untuk memberi kepada orang lain. Karena apa yang kami lakukan dengan memberi diri kepada orang lain adalah bagian dari kami melaksanakan kehendak Tuhan.

Saudara-saudara, kita lihat di masa sebelumnya Paulus telah mendorong Titus untuk datang kepada orang Korintus dan mendorong orang Kristen supaya mereka bertumbuh. Paulus utus Titus ke Korintus supaya orang-orang Korintus boleh bertumbuh dan belajar menjadi sempurna melalui kedewasaan rohani dengan kerelaan memberi kepada orang lain. Mengapa perlukan itu? Karena orang-orang Korintus adalah orang-orang yang penuh dengan kelompok orang yang penuh dengan karunia. Gereja Korintus adalah gereja yang penuh karunia. Orang-orang Korintus itu mempunyai banyak orang, ada orang yang mempunyai iman, ada banyak orang yang mempunyai pengetahuan, ada orang banyak mempunyai perkataan dan ada juga banyak orang yang mempunyai kelebihan untuk melayani, membantu orang lain. Tetapi Paulus kemudian mengkritik orang Korintus dengan mengatakan, kamu tidak unggul di dalam itu semua, meskipun kamu punya potensi begitu banyak, kamu ada orang-orang yang mempunyai berbagai-bagai karunia. Yaitu tercermin dari sikap kamu yang *reluctant* membagi hidup dengan orang lain. Kamu belum unggul, kamu belum sempurna, kamu punya itu semua tetapi belum berarti apa-apa.